

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut (Hariyani, 2021) Manajemen Keuangan juga dapat dikatakan sebuah konsep terpenting dalam proses bisnis suatu organisasi. Manajemen keuangan merupakan kegiatan perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pemeriksaan, pengalokasian dan juga pengendalian keseluruhan dana perusahaan. Manajemen keuangan menurut (Irfani, 2020) dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Sedangkan menurut (Anwar, 2019) Manajemen keuangan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan, baik dari sisi pencairan sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta memanfaatkan

dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus untuk bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal.

2.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen keuangan Menurut (Irfani, 2020) terdapat 6 fungsi, yaitu :

a. Fungsi Pendanaan

Fungsi pendanaan meliputi menetapkan tujuan peruntukan dana, menetapkan jumlah dana yang akan ditarik sesuai dengan anggaran kebutuhan dana untuk mendanai seluruh aktivitas operasional dan investasi perusahaan, menetapkan sumber-sumber dana, menetapkan jangka waktu pengembalian dan modal asing kepada kreditur, dan mengestimasi tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari dana yang akan ditarik dengan mempertimbangkan perbandingan antar tingkat keuntungan, besarnya biaya modal, dan tingkat risiko investasi.

b. Fungsi Operasional

Fungsi operasional meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka pendek sebagai modal kerja untuk kepentingan operasional perusahaan secara periodik guna menghasilkan penerimaan.

c. Fungsi Investasi

Fungsi investasi meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka panjang untuk investasi fisik pada aset tetap maupun investasi keuangan pada sekuritas, seperti saham, obligasi, deposito berjangka reksa dana, dan berbagai instrumen investasi keuangan lainnya.

d. Fungsi Prakiraan dan Perencanaan Jangka Panjang

Pelaksanaan dari fungsi-fungsi ini sangat menentukan kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan di masa datang. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa proyeksi masa depan merupakan suatu garis linier yang menggambarkan tren perkembangan atau penurunan atau kondisi dan kinerja perusahaan pada saat ini.

e. Fungsi Pengendalian Dana

Fungsi ini merupakan fungsi pendukung dari fungsi-fungsi sebelumnya, terutama fungsi penggunaan dana perusahaan. Aspek pengendalian dalam fungsi ini berupa usaha-usaha untuk menyamakan atau menyesuaikan antara realisasi kinerja keuangan perusahaan dan perencanaan anggaran yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pendoman.

f. Fungsi-Fungsi Lain

Fungsi-fungsi lain dari manajemen keuangan dalam suatu perusahaan antara lain fungsi kredit dan pengumpulan piutang,

fungsi asuransi, fungsi perencanaan insentif yang meliputi tunjangan pensiun, pembagian dividen, pemberian opsi atau *right*, serta fungsi penetapan harga dan pengkajian pengaruh harga terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut (Aisyah et al., 2020) menjelaskan bahwa secara umum tujuan manajemen keuangan adalah :

- a. Membuat keputusan yang tepat dalam rangka memaksimalkan laba.
- b. Menstabilkan arus kas agar kewajiban dan beban perusahaan dapat terpenuhi dengan baik.
- c. Menjamin struktur modal yang bersumber dari internal dan eksternal.
- d. Memanfaatkan dana secara tepat dan optimal untuk menjaga efisiensi.
- e. Memaksimalkan kekayaan perusahaan agar optimalisasi pembagian dividen pada para pemegang saham dan laba ditahan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.
- f. Menjaga tingkat efisiensi supaya alokasi keuangan tepat dalam semua aspek di dalam perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (Prihadi, 2019) adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian. Bagian akuntansi keuangan di perusahaan akan mengolah data transaksi tersebut, baik secara manual maupun dengan sistem *enterprise resource planning* (ERP), yang sudah biasa mereka gunakan. Sedangkan (Kasmir, 2019) mendefinisikan Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Hidayat, 2018) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

2.2.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) jenis – jenis laporan keuangan terdiri dari 5 jenis laporan berikut ini:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber – sumber pendapatan yang diperoleh, kemudian tergambar juga jumlah dan jenis – jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar daripada biaya maka perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya jika jumlah biaya lebih besar daripada pendapatan maka perusahaan dikatakan rugi.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

3. Neraca

Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Artinya, laporan disusun secara garis besarnya saja dan tidak mendetail, kemudian

neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Artinya neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Maksud pada tanggal tertentu adalah neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca dibuat biasanya akhir tahun atau kuartal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan

terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan Menurut (Kasmir, 2019) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut (Hutabarat, 2020) adalah kegiatan analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen - komponen yang terdapat dalam laporan keuangan dalam dua periode atau lebih, sehingga dapat diketahui keadaan finansial suatu perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2019) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen di masa mendatang apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

2.3. Pengertian Kebangkrutan

Menurut (Prihadi, 2019) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak bisa dicapai. Sedangkan menurut (Sanjaya, 2018) Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* juga dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*. Yaitu suatu kondisi dimana perusahaan cenderung mengalami defisit. kebangkrutan adalah suatu kondisi menurunnya kinerja keuangan perusahaan ditandai dengan laba bersih negatif secara berturut-turut serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, sehingga dibutuhkan sebuah restrukturisasi untuk menghadapi kebangkrutan.

2.3.1 Indikator Prediksi Kebangkrutan

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan beberapa tahapan, selalu ada indikasi yang dapat dijadikan prediksi awal. Menurut (Mamduh, 2018) ada enam indikator mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan, diantaranya :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. *Trend* penjualan sebagai tolak ukur pertumbuhan perusahaan. Jika *trend* penjualan mengalami penurunan, maka pihak manajemen harus mengontrol penyebabnya agar tidak menjadi kesulitan permanen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan akan menentukan kekuatan daya saing perusahaan terhadap lawannya.
- f. Informasi eksternal perusahaan bisa memberikan acuan kondisi terbaru dunia bisnis, seperti informasi yang dikeluarkan oleh pasar keuangan rating obligasi.

2.3.2 Faktor – Faktor Penyebab kebangkrutan

Menurut (Yuliana, 2018) menjelaskan menjelaskan terdapat dua faktor penyebab kebangkrutan, yaitu faktor dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Pengelolaan

Kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen dalam mengelola perusahaan akan mengakibatkan pemborosan dalam biaya yang akhirnya akan mengakibatkan kerugian secara terus menerus.

2. Ketidakseimbangan antara modal dan hutang.

Jumlah hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan membengkaknya biaya bunga, memperkecil keuntungan dan menimbulkan kerugian.

3. Moral hazard oleh manajemen

Manajemen yang korup akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesalahan pihak internal ini diakibatkan karena ketidakjujuran pihak manajemen perusahaan sendiri dalam mengelola keuangannya.

Faktor faktor dari luar perusahaan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan ialah :

1. Tidak mengantisipasi keinginan dan kebutuhan konsumen.

Keinginan dan kebutuhan konsumen harus selalu diantisipasi dengan terus melakukan inovasi terhadap produk barang dan jasa yang

diberikan kepada konsumen.

2. Kesulitan bahan baku

Hubungan yang baik antara perusahaan dan *supplier* harus terus dijaga. Ada baiknya untuk menjalin hubungan dengan beberapa pemasok untuk meminimalkan resiko kekurangan dan keterlambatan bahan baku serta ketidakstabilan harga bahan baku.

3. Adanya kemungkinan kecurangan

Kemungkinan kecurangan dari mengemplang hutang yang akan dilakukan oleh debitur. Karena itu perusahaan harus selalu melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Hubungan antara kreditur dengan perusahaan mengalami masalah.

Dalam undang-undang tahun 1998, kreditur bisa mempailitkan perusahaan, karena itu hubungan yang baik dengan kreditur perlu dijaga.

5. Persaingan bisnis yang semakin ketat

Perusahaan selalu memperbaiki diri dalam melayani keinginan dan kebutuhan konsumen. Tuntutan untuk selalu memperbaiki kualitas produk serta layanan dan memberikan nilai tambah merupakan konsekuensi persaingan yang semakin ketat.

6. Kondisi ekonomi internasional

Semakin kaburnya batas antar negara, mengakibatkan mudahnya pengaruh ekonomi global pada kegiatan perusahaan yang akan berdampak pada kondisi bisnis suatu perusahaan.

2.3.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Manfaat informasi kebangkrutan menurut (Yuliana, 2018) adalah Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan berbagai pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah mengalami kebangkrutan dan sudah dinyatakan oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajib mengumumkan kepailitannya, dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyesuaian sehubungan dengan kebangkrutan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi kebangkrutan ialah sebagai berikut :

1. Kreditur

Kreditur berkepentingan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit serta mengevaluasi pemberian kredit.

2. Investor

Investor berkepentingan dengan jaminan keamanan dana yang diinvestasikannya dengan melihat sedini mungkin tanda-tanda kebangkrutan segera mengantisipasinya.

3. Pihak pemerintah

Pemerintah melakukan pengawasan pada sektor tertentu, misal pada perbankan dan badan-badan usaha milik negara (BUMN).

4. Akuntan

Akuntan berkepentingan akan kelangsungan usaha dan kondisi keuangan yang sedang dihadapi suatu perusahaan.

5. Manajemen

Manajemen berkepentingan untuk mengantisipasi dan melakukan berbagai tindakan, misalnya pengambilan keputusan untuk *merger* atau restrukturisasi untuk menghindari biaya kebangkrutan.

2.4 Model Prediksi Kebangkrutan

2.4.1 Model Altman Z-Score

Menurut (Sanjaya, 2018) Model Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang diperkenalkan pertama kali oleh Edward I. Altman. *Multiple Discriminant Analysis* merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Pada model Altman Z-Score telah direvisi dan dimodifikasi sebanyak tiga kali, yaitu model Altman Pertama, model Altman Revisi dan model Altman Modifikasi. Pada penelitian ini digunakan model Altman Modifikasi yang mana model ini dapat diterapkan pada semua perusahaan. (Ngangi & Soewignyo, 2022) :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

Z' = *Bankruptcy Index*

$X1$ = *Working Capital / Total Assets*

$X2$ = *Retained Earnings / Total Assets*

$X3$ = *Earning Before Interest And Taxes / Total Assets*

$X4$ = *Market Value of Equity / Book Value of Total liabilities*

$X5$ = *Sales to Total Aset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z' < 1,2$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

Berikut ini adalah penjelasan dari variabel – variabel yang terdapat pada model Altman (Elysh & Adita, 2023) :

- a. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

Modal kerja bersih terhadap total aset berpengaruh pada aktivitas jalannya operasional perusahaan serta pada profitabilitas, perusahaan yang sehat pasti memiliki cukup modal untuk mendanai perusahaannya dengan baik serta mengatur jalannya modal untuk dipergunakan lebih efisien mungkin. Pemanfaatan modal kerja yang baik akan menghasilkan pelaporan keuangan yang baik pula serta memberikan peningkatan pada profit perusahaan. (Dhananto et al., 2020).

b. Retained Earning to Total Asset Ratio

Laba ditahan terhadap total harga adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari suatu investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan.

$$RETA = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. (D. M. Sari, 2017)

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (pendapatan sebelum bunga dan pajak dibagi total aset). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$EBIT \text{ to Total Aset} = \frac{\text{Earning Before Interest and taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total liabilities*

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan pada perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya.

$$\text{Market Value of Equity} = \frac{\text{Market Capital} + \text{Preferred Stock}}{\text{Total Liabilities}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

e. *Sales to Total Assets*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode

tertentu. Semakin kecil rasio menunjukkan semakin kecilnya pendapatan perusahaan.

$$Sales = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

2.4.2 Model Springate

Menurut (Yuliana, 2018) menjelaskan Springate pada tahun 1978 mengembangkan metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk empat rasio dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer, akan tetapi setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Model ini memiliki rumus sebagai berikut (Ngangi & Soewignyo, 2022) :

Keterangan :

$$S\text{-score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$$

$$X4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Springate mengemukakan nilai *cut-off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai S-score < 0,862 Perusahaan berpotensi *financial distress*.
- b. Nilai S-score > 1,802 Perusahaan tidak berpotensi *financial distress*.

Berikut ini adalah penjelasan dari variabel – variabel yang terdapat pada model Springate :

a. *Working Capital to Total Asset*

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal kerja dengan total aset perusahaan. Modal kerja dalam hal ini adalah modal kerja bersih (aset lancar – kewajiban lancar) yaitu merupakan bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

b. *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*

Menurut (Elyzah & Adita, 2023) *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (pendapatan sebelum bunga dan pajak dibagi total aset). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$NPBIT \text{ to Total Asset} = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

c. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

Menurut (Salim, 2021) Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Data laba sebelum pajak ini diperoleh dari laporan laba rugi. Variabel ini biasanya digunakan dalam Model Springate

$$NPBT \text{ to Current Liabilities} = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

d. *Sales to Total Asset*

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Sales} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

2.4.3 Model Zmijewski

Menurut (Ramadhan et al., 2023) Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Zmijewski (1983) yaitu menambah rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978. (Ngangi & Soewignyo, 2022)

Model Zmijewski ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Keterangan :

X_1 = Laba Bersih/Total Asset

X_2 = Total Hutang / Total Asset

X_3 = Aktiva Lancar / Hutang Lancar

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan metode prediksi *Financial Distress* ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami *Financial Distress*, sebaliknya jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami *Financial Distress*.

Berikut ini adalah penjelasan dari variabel – variabel yang terdapat pada model Zmijewski :

a. *Net Income to Total Asset*

Menurut (Pangestuti, 2020) Rasio ini dipahami sebagai parameter atas aset, yakni sejauh mana aset produktif dapat menghasilkan keuntungan, sehingga memberikan dampak kesejahteraan bagi semua pihak.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

b. *Total liabilities to Total Asset*

Rasio utang yang diperuntukkan mengukur perbandingan antar total aktiva dengan total utang. Berarti seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2019).

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

c. *Current Asset to Current Liabilities*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019).

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

2.5 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Salim, 2021)	<i>An Analysis of Financial Distress Accuracy Models in Indonesia Coal Mining Industry: An Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson and Grover Approaches</i>	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Ohlson, Grover dan Financial Distress	Model Altman dan Ohlson merupakan model prediksi terbaik untuk financial distress dengan tingkat akurasi 90,91%. Disusul oleh model Zmijewski, Grover dan Springate.
2.	(Ramadhan et al., 2023)	<i>Analysis Of Financial Distress In Plantation Companies On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2021 Period.</i>	Altman Z-Score, Springate, Zmiewski, Grover and Financial Distress	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Altman Z-Score memprediksi 12 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 2. Model Springate memprediksi 17 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 3. Model Zmijewski memprediksi 3 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 4. Model Grover memprediksi 9 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>.
3.	(Muzanni & Yuliana, 2021)	<i>Comparative Analysis of Altman, Springate, and Zmijewski Models in Predicting the Bankruptcy of</i>	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski	1. Model Altman Z-Score memprediksi 11 perusahaan mengalami

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Retail Companies in Indonesia and Singapore</i>	dan Bankruptcy.	<p><i>financial distress.</i></p> <p>2. Model Springate memprediksi 14 perusahaan mengalami <i>financial distress.</i></p> <p>3. Model Zmijewski memprediksi 14 perusahaan mengalami <i>financial distress.</i></p>
4.	(Martini et al., 2023)	<i>Comparison of Financial Distress Predictions With Altman, Springate, Zmijewski, and Grover Models</i>	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover dan <i>financial distress</i>	Keempat model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover memprediksi PT. Garuda Indonesia dalam kondisi <i>financial distress</i> pada tahun 2018. Pada tahun 2019 model Altman dan Zmijewski menunjukkan hasil " <i>financial distress</i> ", sedangkan Springate " <i>grey area</i> " dan model Grover menunjukkan hasil "aman". Selanjutnya, pada tahun 2020 ketiga model tersebut menunjukkan <i>financial distress</i> , kecuali model Zmijewski yang

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				menunjukkan "aman".
5.	(Ulum et al., 2023)	<i>What The Best Prediction Financial Distress With Compare Zmijewski, Altman Z - Score and Ohlson?</i>	Zmijewski, Altman Z-Score, Ohlson dan <i>Financial distress</i> .	Model Ohlson adalah model prediksi terbaik <i>financial distress</i> dengan tingkat akurasi 72%. Disusul oleh model Altman 68% dan model Zmijewski 60%.
6.	(Usmansyah & Pudjiastuty, 2023)	<i>To Recognize Indication of Financial Distress and Or Bankruptcy of Five Textile Company for Five Years Period Using Five Financial Distress Models</i>	Grover, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan <i>financial distress</i>	Metode Grover dan Springate memprediksi <i>financial distress</i> pada PT. Asia Pacific Fiber Tbk. Sedangkan metode Zmijewski dan Altman memprediksi <i>financial distress</i> pada PT. Argo Pantes Tbk.
7.	(Intansari et al., 2023)	<i>Comparison of the grover, zmijewski, and springate methods in predicting financial distress (Case study of pharmaceutical companies listed on the IDX 2019-2021)</i>	Grover, Zmijewski, Springate dan <i>Financial Distress</i> .	Model Grover memprediksi semua perusahaan dalam keadaan sehat. Sedangkan Zmijewski memprediksi 5 perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Model Springate memprediksi 9 perusahaan mengalami <i>financial distress</i> .

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	(Pratama & Mulyana, 2020)	<i>Prediction Of Financial Distress In The Automotive Component Industry: An Application Of Altman, Springate, Ohlson, And Zmijewski Models</i>	Altman Z-Score, Springate, Ohlson, Zmijewski dan <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Altman Z-Score memprediksi 4 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 2. Model Springate memprediksi 8 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 3. Model Ohlson memprediksi 3 perusahaan mengalami <i>financial distress</i> 4. Model Zmijewski memprediksi 1 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>.
9.	(Fitriyani, 2023))	Analisa Komparasi dan Uji Akurasi Model Altman, Grover, Springate dan Zmijewski dalam Mendiagnosis Kebangkrutan Emiten Saham Jasa Transportasi di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi	Altman, Grover, Springate, Zmijewski dan kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan model Grover mencapai level keakuratan tertinggi 78% dibanding tiga model lainnya dalam riset ini. Peringkat kedua mencapai level 75% dipegang oleh model Zmijewski serta yang terakhir level yang paling rendah yaitu model Altman dan Springate dengan nilai akurasi

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				yang sama besarnya 44%.
10	(Patel et al., 2021)	<i>Detection Of Financial Distress In The Indian Automobile Industry</i>	<i>Altman Z-Score, Grover, Springate, Zmijewski dan Financial Distress.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Altman dan Zmijewski memprediksi semua perusahaan dalam kondisi sehat. 2. Model Grover dan Springate memprediksi 1 perusahaan dalam kondisi <i>grey area</i> yaitu Tata Motors. 3. Model Zmijewski memprediksi 1 perusahaan dalam kondisi <i>grey area</i> yaitu Ashok Leyland.
11	(Ngangi & Soewignyo, 2022)	Comparison Of The Altman, Springate, And Zmijewski Models In The Indonesian Manufacturing Sector	<i>Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Financial Distress.</i>	Hasil penelitian menunjukkan model dengan tingkat akurasi tertinggi adalah Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur Indonesia dengan tingkat akurasi 76,88%, diikuti selanjutnya oleh model Springate, dan Zmijewski.

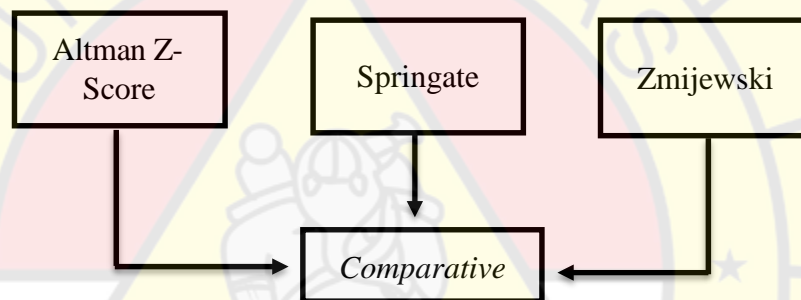
No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12	(H. E. Sari & Ariyani, 2022)	Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Periode 2020 dengan Model Altman, Springate, dan Zmijewski	Altman, Springate, Zmijewski dan <i>Financial Distress</i>	Berdasarkan hasil model prediksi terbaik adalah model Zmijewski tingkat akurasi sebesar 73%. Dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh model Springate dan Zmijewski.
13	(Putri et al., 2023)	Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Grover, Metode Altman Z-Score dan Metode Springate	Grover, Altman Z-Score, Springate dan <i>financial distress</i> .	Hasil prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi menggunakan model Springate sebesar 94% dengan tingkat error terendah yaitu sebesar 6%. Tingkat akurasi kedua yaitu menggunakan model Altman sebesar 87%, dengan tingkat error 9% dan grey area 4%. Tingkat akurasi ke tiga menggunakan model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 83% dan tingkat error sebesar 17%.
14	(Primasari, 2019)	Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski	Altman Z-Score, grover, Springate,	Model Altman, Springate dan Zmijewski dapat digunakan untuk

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi Di Indonesia)	Zmijewski dan <i>Financial Distress</i> .	memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Sedangkan model Grover tidak bisa. model analisis yang paling efektif dan akurat adalah Altman Z-Score berdasarkan pada hasil uji hipotesis.
15	(Hantono, 2019)	<i>Predicting Financial Distress Using Altman Score, Grover Score, Springate Score, Zmijewski Score (Case Study On Consumer Goods Company)</i>	Altman, Grover Springate, Zmijewski dan <i>financial distress</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Altman memprediksi 3 perusahaan dalam kondisi grey area 2. Model Grover dan Zmijewski memprediksi 7 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. 3. Model Springate memprediksi 5 perusahaan mengalami <i>financial distress</i>.

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

2.7 Paradigma Penelitian

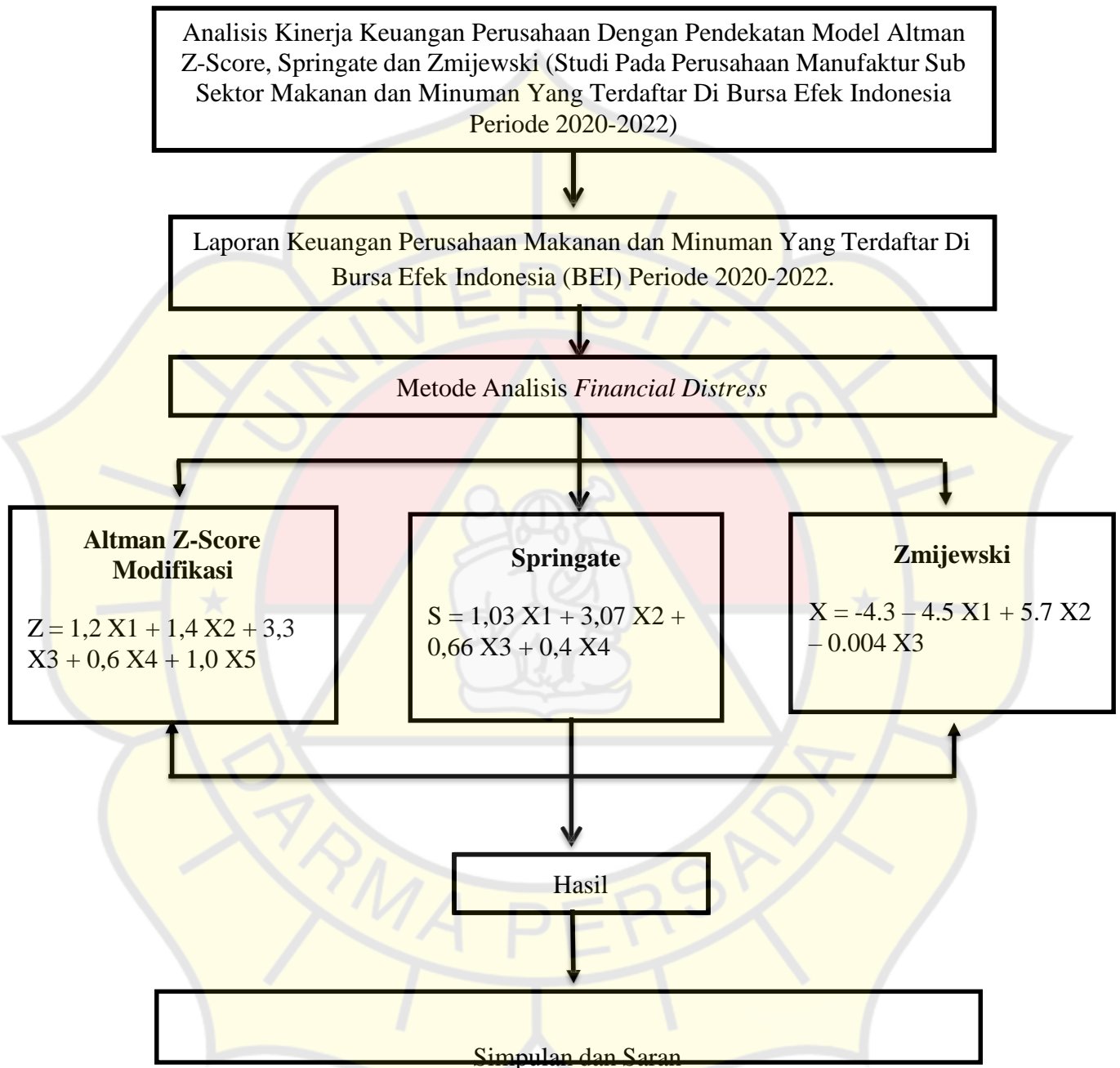
Menurut Bogdan dan Biklen dalam Murdiyanto, (2020) Paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ketiga hasil model prediksi kebangkrutan, yang akan dihitung perbandingan dan menyimpulkan model yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan variabel independen yang dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini:



Sumber : Data Diolah Penulis, 2023

Gambar 2.2 Paradigma Pemikiran

2.6 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diagram Diolah Peneliti, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Rancangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2019). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Berikut rancangan hipotesis penelitian :

H1 : Tidak terdapat perbedaan penilaian model potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022 dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski.

H2 : Terdapat perbedaan model potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022 dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski.